

**Mengatasi *Founder Syndrome* dalam Suksesi Kepemimpinan :
Strategi Manajemen Transisi Pemimpin Rohani berdasarkan Narasi
Pasca-Kematian Musa (Yosua 1:1-5)**

Gerhard Eliasman Sipayung¹, Patar Aprizal Gultom², Ngadap Sembiring³

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan

³ Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Medan

gracio111213@gmail.com

Abstract

Many religious organizations, churches, and spiritual foundations experience massive decline or an existential crisis when their principal founder passes away or steps down. This sociological phenomenon is known as Founder's Syndrome—a condition in which the organization's operations become rigidly tied to the founder's persona, charisma, and methodology, thereby paralyzing the capacity of the successor leader. This journal aims to formulate a transition management strategy through a critical-exegetical analysis of the text of Joshua 1:1-5. Using a theological-organizational literature review method, this study identifies a novelty in the form of a radical deconstruction of the phrase "My servant Moses is dead; therefore, prepare yourselves now" (verse 2). This text is not read merely as a message of grief, but as a divine managerial decision to sever dependence on the founder's legacy in order to legitimize a new leadership system. The research results indicate that the success of spiritual organizational transition does not lie in imitating the founder, but rather in deconstructing the shadow of the cult of personality through re-institutionalization, God's supernatural promise, and the adaptation of managerial strategies relevant to the prevailing new conditions.

Keywords: *Founder's Syndrome, Transition Management, Spiritual Organization, Joshua 1:1-5, Theological Authority.*

Abstrak

Banyak organisasi keagamaan, gereja, maupun yayasan kerohanian mengalami kemunduran masif atau krisis eksistensi organisasi ketika pendiri utama (founder) meninggal dunia atau melepaskan jabatan. Fenomena sosiologis ini dikenal sebagai Founder's Syndrome sebuah kondisi di mana roda organisasi terikat mati pada figuritas, karisma, dan metodologi sang pendiri, sehingga melumpuhkan kapasitas pemimpin penerus. Jurnal ini bertujuan merumuskan strategi manajemen transisi melalui analisis kritis-eksegetis terhadap teks Yosua 1:1-5. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur teologis-organisasional, penelitian ini menemukan kebaruan (novelty) berupa dekonstruksi radikal terhadap frasa "Hamba-Ku Musa telah mati; sebab itu bersiaplah sekarang" (ayat 2). Teks ini tidak dibaca sekadar sebagai berita duka, melainkan sebagai keputusan manajemen ilahi untuk memutus ketergantungan figuritas masa lalu (founder-dependency) demi melegitimasi sistem kepemimpinan baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan transisi organisasi rohani tidak terletak pada peniruan pendiri, melainkan pada dekonstruksi bayang-bayang kultus individu melalui

re-institusionalisasi, janji supranatural Allah dan penyesuaian strategi manajerial yang relevan dengan kondisi yang baru

Kata Kunci: Founder's Syndrome, Manajemen Transisi, Organisasi Spiritual, Yosua 1:1-5, Otoritas Teologis

PENDAHULUAN

Keberlanjutan organisasi merupakan salah satu tantangan terbesar dalam sosiologi organisasi keagamaan. Berbeda dengan organisasi sekuler yang bersandar pada sistem hukum dan kepemilikan saham, organisasi spiritual (seperti sinode gereja, lembaga misi, atau yayasan) umumnya dibangun di atas fondasi otoritas karismatik pendiri (founder). Ketika sang pendiri wafat atau pensiun, kegagalan transisi kepemimpinan sering kali memicu perpecahan internal, penurunan pengaruh, hingga pembubaran lembaga. Gejala ini diidentifikasi dalam teori manajemen sebagai *Founder's Syndrome* (Sindrom Pendiri). Dalam konteks pelayanan Kristen, para pemimpin penerus sering hidup di bawah "bayang-bayang besar" sang pendiri. Mereka dituntut untuk berpikir, berkhotbah, dan memimpin persis seperti sang founder, sebuah ekspektasi publik yang mustahil dipenuhi dan justru membunuh inovasi organisasi dan pemimpin baru. Regenerasi kepemimpinan tidak hanya bertujuan menghasilkan penerus dalam jumlah yang memadai. Proses ini juga menekankan pembentukan karakter rohani, kemampuan intelektual, dan kecerdasan emosional yang kuat, selain itu, calon pemimpin perlu memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial dan tantangan zaman yang terus berkembang¹.

Dalam konteks pelayanan saat ini di Indonesia, saat sekarang ini banyak tokoh-tokoh kharismatis yang masih hidup dan memiliki pengaruh yang kuat dimasa mereka yang telah merintis pelayanan dan juga gereja. Tokoh-tokoh ini memberikan andil dalam perkembangan kekristenan bahkan menjadi tokoh yang sangat dihormati, baik itu oleh para pengikutnya dan juga bukan para pengikutnya. Kepemimpinan karismatik dalam Alkitab memiliki karakteristik yang khas, khususnya pada era hakim-hakim dan raja-raja pertama Israel. Pada masa tersebut, para pemimpin muncul karena panggilan dan penyertaan Allah untuk menjawab krisis yang dialami bangsa Israel. Dengan demikian, kepemimpinan mereka lebih

¹ Areopagus Jurnal et al., "Krisis Suksesi Kepemimpinan Rohani : Regenerasi Pendeta Dan Penatua Dalam Struktur Hirarkis Huria Kristen Batak Protestan" 24, no. 1 (2026): 14, <http://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus%0AKrisis>.

didasarkan pada otoritas ilahi daripada struktur kelembagaan yang formal². Kepemimpinan karismatik merupakan bentuk kepemimpinan yang muncul dari cara para pengikut memandang dan menafsirkan tindakan pemimpinnya, artinya bukan dari kemampuan sang pemimpin saja tetapi juga oleh pengakuan dan kepercayaan para pengikut, oleh karena itu persepsi pengikut menjadi faktor penting dalam terbentuknya kepemimpinan karismatik³.

Alkitab mencatat satu transisi organisasi spiritual paling masif dan berisiko tinggi sepanjang sejarah adalah perpindahan tongkat estafet dari Musa kepada Yosua karena merupakan sejarah bangsa Israel dari perbudakan Mesir menjadi suatu bangsa di Tanah Kanaan⁴. Musa bukan sekadar pemimpin; ia adalah the ultimate founder dan pemberi hukum kepada bangsa Israel dari Allah, pembuat mukjizat, dan satu-satunya orang yang berbicara dengan Allah muka dengan muka. Musa merupakan salah satu tokoh Alkitab yang menunjukkan potensi besar sebagai seorang pemimpin. Sejak masa mudanya ia dibesarkan di lingkungan istana Mesir pada era pemerintahan Firaun, melalui anugerah Allah Musa memperoleh kesempatan untuk menerima pendidikan dan pelatihan yang luas. Pengalaman tersebut menjadi sarana persiapan Allah untuk membentuknya menjadi pemimpin bagi Israel.⁵ Dalam hal kepemimpinan Musa adalah tokoh yang karismatis bagi orang Israel, sehingga sangat sulit secara manusia untuk mencari pengganti Musa termasuk Yosua. Kepemimpinan Musa pemimpin melalui keberanian, ketekunan, dan visi yang dimilikinya, keberaniannya menghadapi Firaun menunjukkan pentingnya mengambil keputusan yang tegas dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan, mengajarkan nilai konsistensi, kesabaran, dan komitmen untuk mencapai tujuan jangka panjang merupakan tantangan tersendiri bagi Yosua untuk menggantikan figur karismatis.⁶

Narasi Yosua 1:1-5 menyajikan respons pertama Allah dalam menghadapi situasi kritis pasca-wafatnya Musa yang digantikan oleh Yosua sebagai pemimpin baru bagi bangsa Israel. Artikel ini akan mendekonstruksi teks tersebut guna menemukan prinsip-prinsip

² Tri Tunggal, Jurnal Pendidikan Kristen, and Katolik Volume, "Kajian Teori Dan Pandangan Alkitab Terhadap Kepemimpinan Karismatik" 3 (2025): 72, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/1188>.

³ Imron Widjaja, "Kepemimpinan Karismatik Menuju Kepemimpinan Transformatif Sebagai Misi Gereja Di Indonesia" 6, no. 2 (2024): 81, <https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijr/article/view/38>.

⁴ Yonky Karman, "Israel Dulu Dan Kini : Sebuah Teologi Biblika Keumatan Israel Then and Now : A Biblical Theology of Peoplehood" 11, no. 2 (2024): 25–26.

⁵ Nofrianus Zalukhu, Claudia Angelina, and Monica Santosa, "Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital," n.d., 94, <https://ejournal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/107>.

⁶ Novi Krisdyanti et al., "Analisis Kepemimpinan Musa : Teladan Dan Relevansi Bagi Pemimpin Modern" 6, no. 1 (2024): 71, <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Corammundo/article/view/283/252>.

manajemen transisi yang dapat diaplikasikan bagi organisasi organisasi rohani sekarang ini yang sedang atau sudah dalam proses transisi kepemimpinan dari Founder kepada Sucesor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) yang bersifat teologis-organisasional. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam, kritis, dan komparatif mengenai prinsip-prinsip manajemen transisi kepemimpinan melalui integrasi antara teks Alkitab dan teori sosiologi organisasi modern. Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh sepenuhnya dari bahan-bahan literatur yang relevan, seperti teks Alkitab, kamus leksikon, buku, serta jurnal-jurnal ilmiah, dan tidak bersumber dari penelitian lapangan (field research). Guna mencapai tujuan tersebut, prosedur analisis data dalam penelitian ini dijalankan melalui kerangka kerja dua tahap utama (two-stage analysis), yaitu analisis kritis-eksegetis dan analisis teo-manajerial.

Tahap pertama berfokus pada penggalian teks utama, yaitu Yosua 1:1-5, melalui analisis kritis-eksegetis. Pada tahap ini, Peneliti melakukan analisis linguistik, sintaksis, dan semantik terhadap Teks Masoret (bahasa Ibrani) untuk membedah makna teologis di balik kata-kata kunci

Tahap kedua dilanjutkan dengan analisis teo-manajerial yang melakukan sintesis atau dialog kritis-interdisipliner antara temuan eksegetis teologis dengan sosiologi organisasi modern. Melalui analisis multidisiplin ini, narasi Yosua 1:1-5 didekonstruksi dari yang awalnya dipandang sebagai teks teologis-motivasi personal, menjadi strategi manajemen transisi struktural dalam sebuah regenerasi pemimpin. Pendekatan ini pada akhirnya merumuskan strategi yang aplikatif bagi organisasi rohani dalam memutus ketergantungan figuritas masa lalu (founder-dependency) demi melegitimasi sistem kepemimpinan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemutusan ketergantungan figur founder yang radikal (radical breaking of dependence on founder figures) Ayat 1-2

Teks dibuka dengan frasa yang sangat lugas dari YHWH: "Hamba-Ku Musa telah mati; sebab itu bersiaplah sekarang, seberangilah sungai Yordan ini..." (ayat 2). Secara psikologis dan sosiologis, bangsa Israel saat itu sedang berada dalam masa berkabung nasional (Ulangan 34:8), Allah menghentikan duka, memutus ketergantungan pada Musa.

Bangsa Israel mengalami disorientasi arah karena figur yang selama 40 tahun menjadi pusat jawaban atas segala persoalan telah tiada. Pernyataan Allah "Musa telah mati" bukan sekadar konfirmasi bahwa Musa telah tiada, melainkan sebuah tindakan pemberhentian jabatan sebagai pemimpin bangsa Israel yang radikal. Allah memaksa Yosua dan bangsa Israel untuk menerima realitas bahwa era lama kepemimpinan Musa telah selesai secara permanen. Dalam manajemen transisi, langkah pertama untuk menyembuhkan Founder's Syndrome sebagai figur kharsimatik adalah menghentikan romantisme masa lalu. Pemimpin baru tidak boleh dibiarkan memimpin sebagai "bayang-bayang" atau "*kloning*" dari pendiri, melainkan harus berdiri di atas realitas zaman yang baru. Pemimpin yang baru harus bisa menjadi pemimpin transformatif yang kuat yaitu kepemimpinan yang kuat secara personal untuk mempengaruhi dan menginspirasi perubahan. Jika seorang pemimpin kurang kuat secara personal atau tidak mampu mengkomunikasikan visi dan nilai-nilai dengan jelas, hal ini dapat menghambat proses transformasi⁷. Salah satu penyebab kegagalan ini adalah Sindrom pendiri karena kerap menimbulkan pola kepemimpinan dan pengelolaan organisasi yang tidak berjalan secara efektif.

Musa menunjukkan bahwa pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mengenal Allah, taat kepada kehendak-Nya, serta melayani dengan kerendahan hati dan tanggung jawab, suksesi kepemimpinan Musa menjadi teladan bahwa komitmen kepada Allah merupakan dasar utama bagi lahirnya pemimpin yang mampu membimbing orang lain hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan mempersiapkan generasi penerus yang kuat⁸. Yosua 1:1-2 merupakan bagian penting yang menandai transisi kepemimpinan dari Musa kepada Yosua dalam sejarah bangsa Israel. Teks ini diawali dengan pernyataan, "Sesudah Musa, hamba TUHAN itu, mati," yang dalam bahasa Ibrani menggunakan frasa *eved YHWH* (עֶבֶד יְהוָה), yang berarti "hamba TUHAN." Gelar ini merupakan gelar kehormatan yang menunjukkan hubungan khusus antara Musa dan Allah. Menariknya, Musa disebut sebagai "hamba TUHAN" setelah kematiannya, yang mengindikasikan bahwa penilaian akhir Allah terhadap kehidupan seseorang terletak pada kesetiaan seseorang sampai akhir hidupnya. Dengan demikian, identitas Musa sebagai hamba Allah menjadi warisan rohani yang lebih penting

⁷ Widjaja, "Kepemimpinan Karismatik Menuju Kepemimpinan Transformatif Sebagai Misi Gereja Di Indonesia," 88.

⁸ Zalukhu, Angelina, and Santosa, "Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital," 102.

daripada seluruh keberhasilan, mukjizat, maupun pencapaian kepemimpinannya selama memimpin Israel.

Setelah kematian Musa, Allah berfirman kepada Yosua bin Nun yang disebut sebagai *mesharet Moshe* (מֹשֶׁה מְשָׁרֵת), yang berarti “pelayan Musa” atau “abdi Musa.” Kata *mesharet* berasal dari akar kata *sharat* (שָׂרַת), yang mengandung makna melayani, mendampingi, dan membantu. Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa sebelum menjadi pemimpin bangsa, Yosua terlebih dahulu dibentuk melalui proses pelayanan dan pendampingan terhadap Musa. Hal ini memperlihatkan prinsip kepemimpinan Alkitabiah bahwa kepemimpinan yang efektif lahir dari kerendahan hati dan kesediaan untuk melayani. Perubahan tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan Yosua tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pelayanan, pendampingan, dan pembentukan rohani yang panjang di bawah kepemimpinan Musa. Penempatan kedua gelar pada awal dan akhir kitab Yosua menegaskan bahwa Allah sendiri mengesahkan kepemimpinan Yosua serta menempatkannya sejajar dengan Musa dalam pengakuan dan otoritas ilahi⁹. Dengan kata lain, Yosua tidak langsung menjadi pemimpin besar, melainkan melalui proses pembentukan karakter dan pengalaman yang panjang di bawah bimbingan Musa.

Pernyataan Allah dalam ayat 2, “Hamba-Ku Musa telah mati,” mengandung makna teologis yang sangat mendalam. Frasa *Mosheh avdi meth* (מֹשֶׁה עַבְדִּי מֵת) menegaskan bahwa sekalipun Musa adalah pemimpin terbesar dalam sejarah Israel, kematiannya tidak menghentikan rencana Allah. Agar kehendak dan rencananya terlaksana, Dia memakai hamba-hambanya sebagai sarana¹⁰. Fokus teks tidak terletak pada kematian Musa, melainkan pada keberlanjutan misi Allah melalui pemimpin yang baru. Bangsa Israel sudah menjadi bangsa yang besar, tapi belum mendapatkan tanah yang dijanjikan Allah kepada mereka¹¹. Dengan demikian, teks ini mengajarkan bahwa pekerjaan Allah tidak bergantung pada satu individu tertentu. Kualifikasi seorang pemimpin tidak terletak kepada bakat atau kualifikasi kecuali orang tersebut bergerak menurut kehendak Allah¹². Pemimpin dapat berganti, tetapi tujuan dan rencana Allah tetap berjalan sesuai dengan kehendak-Nya. Prinsip ini menjadi

⁹ Jurnal Teologi, Dan Keagamaan, and Transformasi Identitas Yosua, “Dari Hamba Musa Menjadi Hamba Tuhan: Kajian Teologis Naratif Transformasi Identitas Yosua” 2, no. 1 (2025): 88, <https://ejurnal.stti-ambon.ac.id/index.php/Hymnos/article/view/46/33>.

¹⁰ Stevri Indra Lumintang, *Theologi Kepemimpinan Kristen*, ed. Masye Pompa Dr. Daik Astuti Lumintang, Agustina Pasang, Elisua Hulu (Jakarta: Geneva Insani, ITI (Institut Theologia Indonesia), 2015), 257.

¹¹ Jasper Klapwijk, *Kabar Baik Dari Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 97.

¹² Hendry & Richard Blackaby., *Kepemimpinan Rohani* (Batam: Gospel Press, 2005), 206.

dasar penting bagi konsep regenerasi kepemimpinan dalam komunitas iman maupun organisasi modern.

Selanjutnya, Allah memerintahkan Yosua dengan kata *qum* (קום), yang berarti “bangunlah,” “berdirilah,” atau “bertindaklah.” Kata ini berbentuk imperatif yang menunjukkan adanya tuntutan untuk segera bergerak maju. Setelah masa perkabungan atas kematian Musa berakhir, Yosua tidak boleh terjebak dalam nostalgia masa lalu, melainkan harus melangkah menuju tugas yang telah Allah percayakan kepadanya. Ketika Tongkat kepemimpinan diserahkan kepada Yosua, itu artinya bangsa Israel memiliki pemimpin yang sama seperti Musa¹³. Perintah ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berpusat pada Allah selalu menuntut keberanian untuk menghadapi perubahan dan memasuki tahap pelayanan yang baru. Dalam konteks ini, kepemimpinan bukan hanya tentang mempertahankan warisan masa lalu, tetapi juga tentang melanjutkan karya Allah di masa depan.

Perintah untuk menyeberangi Sungai Yordan menggunakan kata Ibrani *'avor* (עָבַר), yang berarti “menyeberang” atau “melintas.” Secara simbolis, tindakan menyeberangi Yordan bukan sekadar perpindahan geografis, tetapi juga menandakan transisi dari satu fase kehidupan ke fase yang baru. Bangsa Israel sedang bergerak dari kehidupan pengembaraan di padang gurun menuju penggenapan janji Allah di Tanah Perjanjian. Tuhan memberikan tanah tersebut kepada bangsa Israel sebagai milik khusus, dimana bangsa Israel dapat tinggal disana selama melayani Tuhan¹⁴. Oleh karena itu, Yordan menjadi simbol perubahan, pertumbuhan, dan penggenapan rencana Allah. Dalam perspektif kepemimpinan, tindakan menyeberang ini menggambarkan keberanian seorang pemimpin untuk membawa komunitas yang dipimpinnya memasuki masa depan yang telah dipersiapkan Allah.

Pada bagian akhir ayat 2, Allah menyatakan bahwa negeri tersebut adalah negeri yang “akan Kuberikan” kepada orang Israel. Kata yang digunakan adalah *noten* (נָתַן), yang secara harfiah berarti “*Aku sedang memberikan.*” Bentuk gramatikal ini menunjukkan bahwa pemberian Allah bukan sekadar janji yang akan terjadi di masa depan, melainkan sebuah realitas yang sedang dikerjakan oleh Allah¹⁵. Dalam mengerjakan sebuah Visi, seorang hamba harus menantikan suatu visi untuk tugas yang harus dikerjakan. Walaupun bangsa Israel belum menguasai tanah tersebut secara fisik, dalam perspektif ilahi tanah itu telah

¹³ S.Th Sosteinis Nggebu, *Dari Ur-Ksdim Sampai Ke Babel* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), 54.

¹⁴ M.siringo-ringo V, *Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Andi, 2015), 77.

¹⁵ Neil B Wiseman H.B.London, *Menantikan PanggilanNya Di LadangNya*, 2003, 173.

menjadi milik mereka. Dengan demikian, Yosua 1:1–2 menghadirkan prinsip-prinsip penting mengenai kesetiaan, regenerasi kepemimpinan, pelayanan, keberanian menghadapi perubahan, dan keyakinan terhadap penggenapan janji Allah dalam sejarah umat-Nya. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan iman harus bertumpu pada kepastian janji Allah, bukan semata-mata pada kondisi yang terlihat secara kasat mata.

Organisasi yang berada di bawah kepemimpinan individu dengan sindrom ini umumnya memperlihatkan karakteristik lingkungan kerja yang tidak sehat, terutama ditandai oleh rendahnya tingkat keterbukaan dan transparansi¹⁶.

Rekonstruksi Visi Organisasi Ayat 3-4

Yosua 1:3–4 merupakan kelanjutan langsung dari mandat Allah kepada Yosua setelah kematian Musa. Jika ayat 1–2 menegaskan keberlangsungan kepemimpinan pasca terminasi kepemimpinan Musa, maka ayat 3–4 menegaskan keberlangsungan visi ilahi yang melampaui generasi pemimpin. Dalam konteks regenerasi kepemimpinan, bagian ini menunjukkan bahwa yang diwariskan kepada Yosua bukanlah visi pribadi Musa, melainkan visi Allah yang telah dinyatakan jauh sebelumnya. Dengan demikian, fokus utama teks ini bukanlah munculnya visi baru, melainkan rekonstruksi dan reaktualisasi visi yang telah Allah tetapkan sejak awal. Allah kembali menjabarkan peta wilayah batas-batas tanah yang dijanjikan, mulai dari padang gurun sampai sungai Efrat. Ada dua implikasi beragam data Alkitab mengenai batas-batas tersebut, pertama fokus bukan kepada tanah tapi kepada pemenuhan janji Tuhan yang setia, kedua Tuhan menghendaki kehidupan umat-Nya menjadi kesaksian dan tontongan umum bagi bangsa-bangsa¹⁷. Mengapa Allah harus mengulang visi khusus ini kepada Yosua? Ini adalah strategi Rekonstruksi Visi. Visi menaklukkan Kanaan sering kali dianggap oleh bangsa Israel sebagai "*Visi Musa*". Tuhan hendak menegaskan bahwa di Tanah tersebut Tuhanlah Pemilik dan Pemimpin, sehingga bangsa Israel tidak boleh bergantung kepada tanah tersebut tetapi kepada Tuhan¹⁸. Melalui ayat ini, Allah menegaskan bahwa visi tersebut adalah milik Allah (Divine Vision), bukan milik pribadi Musa. Pendiri boleh mati, tetapi visi organisasi tidak boleh ikut dikubur namun strategi eksekusinya berubah yaitu Musa memimpin di padang gurun dengan pilar awan dan api (manajemen nomaden), sedangkan

¹⁶ Phd Susanna Kislenko, "Membongkar Sindrom Pendiri," *FJurnal Filantropis*, 2022, <https://translate.google.com/translate?u=https://thephilanthropist.ca/2022/02/dismantling-founders-syndrome/&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp>.

¹⁷ Yongky Karman, *Bunga Rampai Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 80.

¹⁸ Karman, 85.

Yosua dipanggil untuk memimpin perang penaklukan (manajemen ofensif). Teks ini mengajarkan bahwa transisi yang sukses membutuhkan keberanian untuk mengubah metode manajerial tanpa mengubah esensi visi.

Dalam ayat 3 Allah berfirman, "*Kol-hamaqom asher tidrok kaf-raglekhem bo lakhem netattiv*" (כָּל־הַמָּקוֹם בּוֹ כָּפִי־רַגְלֵכֶם תִּדְרֹק וְבֹא לָכֶם נֶתַתִּיב), yang berarti, "Setiap tempat yang diinjak oleh telapak kakimu telah Kuberikan kepadamu." Kata kerja נֶתַתִּיב (*netattiv*) berasal dari akar kata נתן (*natan*) yang berarti "memberi." Menariknya, bentuk kata kerja ini berada dalam aspek perfektif yang secara harfiah dapat diterjemahkan "Aku telah memberikannya." Secara teologis, penggunaan bentuk perfektif menunjukkan bahwa dalam perspektif Allah, pemberian tanah Kanaan telah menjadi realitas yang pasti sekalipun bangsa Israel secara faktual belum menguasainya sepenuhnya pada saat itu. Seorang pemimpin rohani tidak boleh digerakkan oleh ambisi pribadi¹⁹. Hal ini mengajarkan bahwa visi ilahi tidak bergantung pada kondisi pengalaman saat ini, tetapi pada kepastian janji Allah yang mendahului realisasi sejarahnya. Oleh karena itu seorang pemimpin harus dapat menguasai situasi dalam situasi tekanan, beban untuk meraih kemenangan disaat orang lain kebingungan, kacau balau dan galau²⁰. Dengan kata lain, visi organisasi umat Allah yang dibangun oleh seorang Pemimpin harus di atas kepastian firman, bukan pada situasi yang tampak.

Frasa "*asher tidrok kaf-raglekhem*" (כָּפִי־רַגְלֵכֶם תִּדְרֹק וְאֲשֶׁר) secara harfiah berarti "yang akan diinjak oleh telapak kakimu." Kata *darakh* (דָּרַךְ) berarti menginjak, melangkah, atau berjalan maju. Dalam budaya Timur Dekat Kuno, tindakan menginjak suatu wilayah sering kali melambangkan kepemilikan, otoritas, dan penguasaan. Oleh sebab itu, janji Allah tidak dimaksudkan untuk menghasilkan sikap pasif, melainkan menuntut tindakan iman yang konkret. Visi Allah memang berasal dari Allah, tetapi penggenapannya menuntut partisipasi aktif umat-Nya. Pemimpin harus menghubungkan sejumlah orang-orang demi tujuan sinergi kreatif²¹. Prinsip ini menunjukkan bahwa rekonstruksi visi organisasi bukan hanya mengingat kembali tujuan yang telah ditetapkan, melainkan menggerakkan seluruh komunitas untuk mengambil langkah nyata menuju penggenapan visi tersebut. Pada bagian akhir ayat 3, Allah menambahkan frasa "*ka'asher dibbarti el-Mosheh*" (כַּאֲשֶׁר דִּבַּרְתִּי אֶל־מֹשֶׁה), yang berarti, "seperti yang telah Kujanjikan kepada Musa." Pernyataan ini sangat signifikan dalam konteks

¹⁹ Yusak Kurniawan and Melianus Hura, "Integritas Kepemimpinan Yosua Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa Kini" 3, no. 2 (2023): 108.

²⁰ John MacArthur., *Kitab Kepemimpinan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 56.

²¹ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang, Terjemahan Tonggor Maruliasih Siahaan*, ed. Raka Sukma Kurnia (Jakarta, 2010), 114.

regenerasi kepemimpinan. Allah tidak mengatakan bahwa Ia memberikan visi baru kepada Yosua, melainkan menegaskan kembali apa yang telah difirmankan kepada Musa. Secara teologis, hal ini menunjukkan adanya kontinuitas visi di tengah diskontinuitas kepemimpinan. Musa telah mati, tetapi firman Allah yang menjadi dasar visi tetap hidup. Allah memberikan penugasan dan menentukan tugas setiap hamba-hambaNya, Dia memakai orang-orang biasa yang bahkan tidak mencari penugasan ilahi²². Dengan demikian, identitas organisasi umat Allah tidak ditentukan oleh figur pemimpinnya, melainkan oleh firman dan tujuan Allah yang melampaui setiap generasi.

Ayat 4 kemudian menjelaskan batas-batas wilayah yang dijanjikan. Teks Ibrani menyebutkan wilayah mulai dari padang gurun di selatan, Libanon di utara, Sungai Efrat di timur, hingga Laut Besar atau Laut Tengah di barat. Penyebutan batas geografis ini menunjukkan bahwa visi Allah bukanlah gagasan abstrak, melainkan tujuan yang konkret, terukur, dan memiliki arah yang jelas. Visi berasal dari inisiatif Allah, memiliki batas-batas, diuji dan dituliskan²³. Dalam konteks kepemimpinan organisasi, visi yang efektif tidak hanya bersifat inspiratif tetapi juga memberikan gambaran yang spesifik mengenai tujuan yang hendak dicapai. Allah tidak hanya berkata bahwa Israel akan menerima tanah, tetapi juga menjelaskan cakupan wilayah yang menjadi sasaran mereka. Secara khusus, penyebutan "*hanahar hagadol nahar Perat*" (נְהַר־חַגְדוֹל הַנָּהָר), yaitu "sungai besar, sungai Efrat," menunjukkan keluasan visi Allah yang jauh melampaui kemampuan generasi Israel pada saat itu. Secara historis, bangsa Israel yang berdiri di tepi Yordan hanyalah kelompok bekas budak yang belum memiliki pengalaman sebagai negara besar. Allah memberikan visi yang melampaui kapasitas mereka, hal ini mengungkapkan prinsip penting bahwa visi ilahi sering kali lebih besar daripada sumber daya yang dimiliki organisasi pada saat tertentu. Dalam mengerjakan Visi Allah, Dia menghendaki agar umat-Nya hidup berdasarkan iman kepada janji-Nya, bukan berdasarkan keterbatasan yang mereka lihat.

Dari perspektif rekonstruksi visi organisasi, Yosua 1:3–4 menunjukkan bahwa masa transisi kepemimpinan bukanlah waktu untuk menciptakan identitas baru yang terlepas dari fondasi sebelumnya, melainkan waktu untuk meneguhkan kembali visi yang berasal dari Allah. Kepemimpinan Yosua tidak dimulai dengan mendesain visi baru, tetapi dengan memahami bahwa visi tersebut telah ada sebelum dirinya diangkat menjadi pemimpin. Oleh

²² Blackaby., *Kepemimpinan Rohani*, 73.

²³ "VISI ALLAH: Suatu Kunci Untuk Pencapaian Tujuan Besar Dalam Pelayanan Pemimpin Rohani Yang Berkenan Kepada Allah" 1, no. 1 (2020): 33, <https://ojs.sttborneo.ac.id/index.php/ichtus/article/view/16>.

karena itu, keberhasilan regenerasi kepemimpinan tidak diukur dari kemampuan seorang pemimpin menciptakan agenda pribadinya, melainkan dari kemampuannya menjaga kesinambungan visi ilahi dan menerjemahkannya secara relevan bagi generasinya. Dengan demikian, Yosua 1:3–4 menegaskan bahwa visi organisasi umat Allah bersifat transgenerasional. Pemimpin dapat berganti, struktur dapat berubah, dan konteks dapat berkembang, tetapi visi yang berasal dari Allah tetap menjadi fondasi yang mengarahkan perjalanan umat-Nya. Musa hanyalah pelayan visi tersebut, demikian pula Yosua. Karena itu, pusat keberlangsungan organisasi bukanlah figur pemimpin, melainkan Allah sebagai pemilik visi yang terus menggenapkan rencana-Nya dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Demistifikasi Pemimpin melalui Transfer Legitimasi Allah (Legitimacy Transfer) Ayat 5 :

Kepemimpinan dalam Perjanjian Lama dapat diringkas dengan pola Allah menciptakan manusia (Kej 1:26), kemudian rencana Allah menciptakan laki-laki dan perempuan (Kej 1:27), pemberdayaan berkuasa atas ciptaan Allah, hak dan kewajiban dalam bingkai perjanjian kerja, dan jalan kelaur keselamatan²⁴. Tantangan terbesar pemimpin pengganti (successor) dalam Founder's Syndrome adalah krisis legitimasi karena publik akan selalu membandingkan dengan kehebatan pendiri. Allah menyelesaikan masalah ini melalui jaminan di ayat 5: "Seperti Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau; Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau." Secara eksegetis, frasa "seperti Aku menyertai Musa" adalah bentuk transfer legitimasi. Allah tidak mengatakan "kamu harus menjadi sehebat Musa", melainkan "Aku (Sumber Kuasa) yang menyertai Musa adalah Aku yang sama yang menyertai engkau". Ini adalah demistifikasi pendiri. Kehebatan era Musa bukan terletak pada kehebatan genetik atau magis Musa, melainkan pada penyertaan Allah. Transformasi identitas, penyangkalan diri, dan relasi yang mendalam dengan Allah menjadi landasan utama dalam membangun legitimasi kepemimpinan yang tidak didasarkan pada struktur maupun kemampuan pribadi, tetapi pada kesediaan untuk merespons panggilan Allah dengan setia²⁵. Melalui prinsip ini, Yosua dibebaskan dari beban psikologis untuk meniru karisma Musa. Legitimasi Yosua sah bukan

²⁴ Lumintang, *Theologi Kepemimpinan Kristen*, 230.

²⁵ No April et al., "Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kepemimpinan Musa : Penyangkalan Diri Dan Transformasi Identitas" 3, no. 1 (2026): 7, <https://e-journal.stak-pesat.ac.id/index.php/Tikkun-Olam/article/view/322>.

karena ia mirip Musa, melainkan karena ia memegang janji penyertaan Allah yang sama dengan pendekatan kepemimpinannya sendiri.

Yosua 1:5 merupakan salah satu pernyataan teologis terpenting dalam proses transisi kepemimpinan dari Musa kepada Yosua. Ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai janji penyertaan Allah, tetapi juga sebagai mekanisme ilahi untuk mentransfer legitimasi kepemimpinan kepada Yosua. Dalam konteks regenerasi kepemimpinan, teks ini menunjukkan bahwa otoritas seorang pemimpin tidak berasal dari karisma pribadi, reputasi pendahulu, atau pengakuan manusia semata, melainkan dari Allah yang memberikan mandat dan penyertaan-Nya. Melalui transisi kepemimpinan di Yosua 1:2-5 dan 9, Allah sengaja mendesain setiap kemenangan di Kanaan sebagai buah dari ketaatan iman dan firman-Nya, guna membuktikan bahwa keberhasilan teokratis murni berasal dari kuasa ilahi dan bukan kekuatan manusia²⁶. Oleh karena itu, ayat ini menjadi dasar penting bagi konsep demistifikasi pemimpin, yaitu proses melepaskan organisasi dari ketergantungan berlebihan terhadap figur tertentu dan mengembalikannya kepada Allah sebagai sumber otoritas tertinggi.

Kepemimpinan Teokrasi adalah kepemimpinan berdasarkan misi Allah. Misi Allah yang mencakup rekonsiliasi, keadilan, pemulihan ciptaan, serta transformasi sosial²⁷. Teks Ibrani dimulai dengan pernyataan "*Lo-yityatsev ish lefaneikha kol yemei khayyekha*" (לֹא-יָתִיצֵב אִישׁ לְפָנֶיךָ אִישׁ יְמֵי כָל יְמֵי כַחַיֶּיךָ), yang secara harfiah berarti, "Tidak seorang pun akan mampu berdiri di hadapanmu seumur hidupmu." Kata kerja יָתִיצֵב (yityatsev) berasal dari akar kata יָצַב (yatsav) yang berarti berdiri teguh, mengambil posisi, atau bertahan menghadapi seseorang. Pernyataan ini bukan terutama berbicara tentang kehebatan militer Yosua, melainkan tentang jaminan ilahi bahwa tidak ada kuasa yang dapat menggagalkan mandat yang Allah berikan kepadanya yaitu misiNya. Berpijak pada pandangan Darmaputera bahwa kualitas kepemimpinan ditentukan oleh motivasi, kepemimpinan Kristen wajib berbasis teosentris—bukan egosentris atau antroposentris karena motivasi tersebut menjadi jendela *worldview* yang mutlak menentukan arah, metode, etika, moralitas, serta tujuan akhir sang

²⁶ Kepemimpinan Kristen Kontemporer, "Analysis Of Joshua ' S Leadership According To The Bible And Its Implications For Contemporary Christian Leadership (Analisis Kepemimpinan Yosua Menurut Alkitab Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Kristen Kontemporer)" 2, no. 2 (2025): 273, <https://journal.ppipbr.com/index.php/soshum/article/view/771>.

²⁷ Krisda Mahdalena Sinaga et al., "Transformasi Manajemen Dan Kepemimpinan Gereja : Dari Model Tradisional Dan Tantangan Postmodern Menuju Kerangka Implementasi Society 5 . 0" 9, no. 1 (2026): 112, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/778>.

pemimpin²⁸. Dengan demikian, keberhasilan Yosua tidak didasarkan pada kapasitas pribadinya, tetapi pada otoritas yang berasal dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan dalam perspektif Alkitabiah bersifat teosentris, bukan antroposentris. Kepemimpinan teosentris—berakar dari kata Yunani *theos* (Tuhan) dan *centric* (pusat)—merupakan model kepemimpinan yang bersandar penuh dan berpusat kepada Tuhan (Zalukhu, 2017, hlm. 89), sebagaimana diimplementasikan oleh Raja Yosia melalui komitmennya untuk hidup lurus dan melakukan apa yang benar di mata-Nya²⁹. Puncak ayat ini terdapat pada frasa "*Ka'asher hayiti im-Mosheh eheyeh immakh*" (הֵייתִי כְּמֹשֶׁה אֶעֱהֶיךָ עִם־מִצְרָיִם), yang berarti, "Seperti Aku menyertai Musa, demikian Aku akan menyertai engkau." Secara gramatikal, kata *hayiti* ("Aku telah menyertai") merujuk pada penyertaan Allah di masa lalu terhadap Musa, sedangkan *eheyeh* ("Aku akan menyertai") menunjuk kepada penyertaan Allah yang berkelanjutan kepada Yosua. Menariknya, Allah tidak mengatakan bahwa Yosua akan menjadi Musa yang baru. Allah juga tidak meminta Yosua meniru seluruh gaya kepemimpinan Musa. Sebaliknya, Allah memindahkan sumber legitimasi yang dahulu menopang Musa kepada Yosua, yaitu penyertaan-Nya sendiri. Dengan demikian, yang diwariskan bukanlah figur Musa, melainkan kehadiran Allah yang menyertai pemimpin yang dipilih-Nya untuk mengerjakan misi-Nya. Prinsip ini sangat penting dalam pembahasan demistifikasi pemimpin. Sering kali organisasi mengalami krisis setelah kepergian seorang pemimpin besar karena identitas organisasi telah melekat secara berlebihan pada figur tersebut. Dalam kondisi demikian, pemimpin terdahulu dipandang sebagai sosok yang tidak tergantikan. Namun Yosua 1:5 justru membongkar mitos tersebut. Musa memang pemimpin yang luar biasa, tetapi sumber keberhasilannya bukan terletak pada dirinya sendiri. Allah tidak berkata, "Aku akan memberimu kemampuan seperti Musa," melainkan, "Aku akan menyertai engkau seperti Aku menyertai Musa." Fokus teks bergeser dari pribadi Musa kepada Allah yang bekerja melalui Musa. Karena misi bersumber langsung dari Allah, setiap panggilan-Nya terhadap umat dari masa ke masa secara inheren selalu mengemban mandat misional yang tidak terpisahkan.³⁰ Inilah inti demistifikasi

²⁸ Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosia Rivosia, "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini" 4, no. 2 (2021): 200, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/204/pdf>.

²⁹ Delvy Fransisca, "Kepemimpinan Yosia Berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 34 : 1-7 Dan Implikasi Bagi Kepemimpinan Pemuda Di Gereja Josiah 's Leadership Based on the Book of 2 Chronicles 34 : 1- 7 And the Implications for Youth Leadership in the Church" 1, no. 2 (2020): 107, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.508>.

³⁰ Romelus Blegur et al., "Tanggung Jawab Sosial Misi Kristen : Sebuah Panggilan Bagi Gereja Untuk Berpartisipasi Dalam Misi Allah" 5, no. 1 (2025): 24, <https://journal.sttia.ac.id/index.php/skenoo/article/view/128>.

kepemimpinan dalam Alkitab: pemimpin hanyalah instrumen, sedangkan Allah tetap menjadi pusat sejarah dan pemilik misi.

Bagian berikutnya memperkuat gagasan tersebut melalui pernyataan "*Lo arpekha velo e'ezvekha*" (לֹא אֶרְפָּךָ וְלֹא אֶעְזְבֶּךָ), yang berarti, "Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau." Kata *arpekha* berasal dari akar kata רָפָה (raphah) yang berarti melepaskan, membiarkan jatuh, atau menarik dukungan. Sementara itu, *e'ezvekha* berasal dari akar kata עָזַב ('azav) yang berarti meninggalkan atau meninggalkan sepenuhnya. Melalui dua kata ini Allah memberikan jaminan bahwa otoritas dan legitimasi kepemimpinan Yosua tidak bergantung pada keberadaan Musa yang telah meninggal. Allah sendiri yang akan menopang, mempertahankan, dan mendampingi Yosua dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, fondasi kepemimpinan yang sehat bukanlah ketergantungan pada pemimpin sebelumnya, tetapi keyakinan terhadap penyertaan Allah yang terus berlangsung.

Dari perspektif teori kepemimpinan organisasi, ayat ini menggambarkan proses transfer legitimasi (legitimacy transfer) yang dilakukan secara langsung oleh Allah. Legitimasi kepemimpinan Yosua tidak dibangun melalui kultus individu atau pewarisan kharisma Musa, melainkan melalui deklarasi ilahi yang menegaskan bahwa Allah yang sama yang bekerja melalui Musa kini bekerja melalui Yosua. Model ini berbeda dengan pola kepemimpinan yang berpusat pada tokoh (leader-centered leadership) dan lebih menekankan kepemimpinan yang berpusat pada misi Allah (mission-centered leadership). Melalui mandat langsung dalam Yosua 1:1 yang ditegaskan oleh bentuk kata kerja *Qal Imperfect* dari kata *amar* (אָמַר) sebagai perintah yang akan segera dilaksanakan Yosua secara sah menerima estafet kepemimpinan dari Musa, hingga pada akhir tugasnya ia berhak menyandang gelar terhormat sebagai hamba TUHAN (*Ebed YHWH*)³¹. Dengan demikian, kesinambungan organisasi tidak bergantung pada kesinambungan figur, tetapi pada kesinambungan mandat dan penyertaan Allah.

Relasi antara providensia ilahi dan tindakan manusia dalam Kitab Yosua menegaskan bahwa kedaulatan sejarah yang berada di tangan Allah tidak meniadakan panggilan manusia untuk beriman dan taat. Integrasi ini menunjukkan bahwa dalam ruang teologis maupun praktis, iman kepada Allah dan usaha aktif manusia saling berkelindan dalam membentuk

³¹ Puji Swismanto, "Yosua Sebagai Model Hamba Tuhan Dalam Sukses Kepemimpinan" 2 (2021): 288, <https://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/24>.

keselarasan rencana ilahi³². Oleh karena itu, Yosua 1:5 memberikan kontribusi teologis yang signifikan bagi konsep regenerasi kepemimpinan. Ayat ini menunjukkan bahwa pemimpin yang besar tidak boleh dimitoskan sedemikian rupa sehingga organisasi kehilangan arah ketika ia tidak lagi hadir. Allah sengaja menegaskan kepada Yosua bahwa keberhasilan masa depan Israel tidak bergantung pada keberadaan Musa, tetapi pada penyertaan Allah yang tetap sama. Dengan demikian, proses transfer kepemimpinan dalam Alkitab bukan sekadar pergantian jabatan, melainkan transfer legitimasi ilahi yang menegaskan bahwa otoritas tertinggi tetap berada di tangan Allah. Inilah dasar dari demistifikasi pemimpin: pemimpin dapat berganti, tetapi sumber legitimasi, otoritas, dan keberhasilan organisasi tetap berasal dari Allah yang tidak pernah berubah.

KESIMPULAN

Teks Yosua 1:1-5 memberikan kontribusi teologis yang sangat kaya bagi manajemen transisi organisasi rohani. Melalui kalimat "Hamba-Ku Musa telah mati," Allah melakukan dekonstruksi terhadap potensi destruktif dari Founder's Syndrome yang dapat melumpuhkan masa depan umat. Transisi kepemimpinan spiritual yang sehat menuntut keberanian organisasi untuk melepaskan ketergantungan figuratif masa lalu, melakukan rekonseptualisasi visi yang kontekstual, dan memercayai bahwa pemeliharaan Allah atas organisasi bersifat kontinu, melewati batas usia biologis para pendirinya. Keberlanjutan pelayanan tidak ditentukan oleh bayang-bayang pendiri dipertahankan, tetapi apakah setia organisasi bergerak maju bersama Allah di era yang baru.

Dari hasil dekonstruksi Yosua 1:1-5, penelitian ini merumuskan tiga strategi mitigasi transisi untuk mencegah runtuhnya organisasi keagamaan pasca-era pendiri :

a. Penyusunan Kontingensi Estafet (Sistem, Bukan Figur):

Organisasi Kristen harus bergeser dari ketergantungan pada personal power (karisma individu founder) menuju institutional power (kekuatan sistem dan nilai). Sebelum transisi terjadi, founder wajib mendidik "Yosua-Yosua" baru melalui pendelegasian otoritas yang nyata, bukan sekadar menjadikannya "pelayan" tanpa kuasa pengambilan keputusan.

³² Refamati Gulo et al., "Providensia Allah Dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Kitab Yosua 21:45: Analisis Teologis Dan Naratif," n.d., 54, https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/gulo_april2025.

b. Melakukan Desakralisasi Metodologi Lama:

Jemaat dan pengurus organisasi harus diedukasi bahwa sistem, gaya khotbah, atau cara manajemen sang pendiri bukanlah sesuatu yang sakral atau tidak boleh diubah. Kegagalan masa kini sering kali terjadi karena pemimpin penerus atau yang baru dipaksa menggunakan metode milik pendiri.

c. Dukungan Institusional terhadap Pemimpin Penerus :

Ayat 5 menunjukkan bahwa Tuhan pasang badan memberikan garansi penuh atas otoritas Yosua. Dalam aplikasi modern, dewan penasihat, majelis, atau penatua organisasi bertanggung jawab memberikan perlindungan politik-organisasional bagi pemimpin baru dari kritik jemaat yang belum bisa move-on dari pesona masa lalu sang founder.

REFERENSI

- Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosia Rivosia. "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini" 4, no. 2 (2021): 183–205. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/204/pdf>.
- Benjamin, Yoel. "Visi Allah: Suatu Kunci Untuk Pencapaian Tujuan Besar Dalam Pelayanan Pemimpin Rohani Yang Berkenan Kepada Allah" 1, no. 1 (2020): 26–36. <https://ojs.sttborneo.ac.id/index.php/ichtus/article/view/16>.
- Blackaby, Hendry & Richard. *Kepemimpinan Rohani*. Batam: Gospel Press, 2005.
- Blegur, Romelus et al. "Tanggung Jawab Sosial Misi Kristen : Sebuah Panggilan Bagi Gereja Untuk Berpartisipasi Dalam Misi Allah" 5, no. 1 (2025): 20–35. <https://journal.sttia.ac.id/index.php/skenoo/article/view/128>.
- Fransisca, Delvy. "Kepemimpinan Yosia Berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 34 : 1-7 Dan Implikasi Bagi Kepemimpinan Pemuda Di Gereja Josiah ' s Leadership Based on the Book of 2 Chronicles 34 : 1- 7 And the Implications for Youth Leadership in the Church" 1, no. 2 (2020): 103–22. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.508>.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang, Terjemahan Tonggor Maruliasih Siahaan*. Edited by Raka Sukma Kurnia. Jakarta, 2010.
- Gulo, Refamati, Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and Arastamar Indonesia. "Providensia Allah Dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Kitab Yosua 21:45: Analisis Teologis Dan Naratif," n.d. <https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/>

gulo_april2025.

Harmadi, Mariani and Anjai Silalahi. “Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kepemimpinan Musa : Penyangkalan Diri Dan Transformasi Identitas” 3, no. 1 (2026): 1–9. <https://ejournal.stak-pesat.ac.id/index.php/Tikkun-Olam/article/view/322>.

H.B.London, Neil B Wiseman. *Menantikan PanggilanNya Di LadangNya*, 2003.

Karman, Yongky. *Bunga Rampai Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

Karman, Yonky. “Israel Dulu Dan Kini : Sebuah Teologi Biblika Keumatan Israel Then and Now : A Biblical Theology of Peoplehood” 11, no. 2 (2024): 25–26.

Klapwijk, Jasper. *Kabar Baik Dari Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.

Krisdyanti, Novi et al. “Analisis Kepemimpinan Musa : Teladan Dan Relevansi Bagi Pemimpin Modern”6,no.1(2024).<https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Coramundo/article/view/283/252>.

Kurniawan, Yusak, and Melianus Hura. “Integritas Kepemimpinan Yosua Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa Kini” 3, no. 2 (2023): 94–112.

Lumintang, Stevri Indra. *Theologi Kepemimpinan Kristen*. Edited by Masye Pompa Dr. Daik Astuti Lumintang, Agustina Pasang, Elisua Hulu. Jakarta: Geneva Insani, ITI (Institut Theologia Indonesia), 2015.

MacArthur, John. *Kitab Kepemimpinan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Ndarake, Jemi dan Yulius Padondan. Kepemimpinan Kristen. “Analysis Of Joshua ’ S Leadership According To The Bible And Its Implications For Contemporary Christian Leadership (Analisis Kepemimpinan Yosua Menurut Alkitab Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Kristen Kontemporer)” 2, no. 2 (2025): 273–79. <https://journal.ppipbr.com/index.php/soshum/article/view/771>.

Sinaga, Krisda Mahdalena, Arif Surpi Sitompul, Jon Roi, and Tua Purba. “Transformasi Manajemen Dan Kepemimpinan Gereja : Dari Model Tradisional Dan Tantangan Postmodern Menuju Kerangka Implementasi Society 5 . 0” 9, no. 1 (2026): 97–119. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/778>.

Sitorus, Arthur Manuturi dan Ponten Naibaho. “Krisis Suksesi Kepemimpinan Rohani : Regenerasi Pendeta Dan Penatua Dalam Struktur Hirarkis Huria Kristen Batak Protestan”24,no.1(2026):1–

16.<http://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus%0AKrisis>.

Sosteinis Nggebu, S.Th. *Dari Ur-Ksdim Sampai Ke Babel*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup,

2007.

- Susanna Kislenko, Phd. “Membongkar Sindrom Pendiri.” *FJurnal Filantropis*, 2022. <https://translate.google.com/translate?u=https://thephilanthropist.ca/2022/02/dismantling-founders-syndrome/&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp>.
- Swismanto, Puji. “Yosua Sebagai Model Hamba Tuhan Dalam Suksesi Kepemimpinan” 2 (2021): 284–98. <https://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/24>.
- Mongkar, Sindhunata Deobhema, Kezia Thesalonika Meilani Tawera “Dari Hamba Musa Menjadi Hamba Tuhan: Kajian Teologis Naratif Transformasi Identitas Yosua” 2, no. 1 (2025):28–37.<https://ejurnal.sttiia.ambon.ac.id/index.php/Hymnos/article/view/46/33>.
- Siringo-ringo, V.M. *Theologi Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Andi, 2015.
- Sigiro, Adi Suhenra et al. “Kajian Teori Dan Pandangan Alkitab Terhadap Kepemimpinan Karismatik” 3 (2025). *Jurnal Tritunggal : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/1188>.
- Benjamin, Yoel. “VISI ALLAH: Suatu Kunci Untuk Pencapaian Tujuan Besar Dalam Pelayanan Pemimpin Rohani Yang Berkenan Kepada Allah” 1, no. 1 (2020): 26–36. <https://ojs.sttborneo.ac.id/index.php/ichtus/article/view/16>.
- Widjaja, Imron. “Kepemimpinan Karismatik Menuju Kepemimpinan Transformatif Sebagai Misi Gereja Di Indonesia” 6, no. 2 (2024): 77–96. <https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijr/article/view/38>.
- Zalukhu, Nofrianus, Claudia Angelina, and Monica Santosa. “Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital,” n.d., 90–104. <https://ejournal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/107>.